



Potret Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan di Era MBKM Studi Deskriptif pada Perguruan Tinggi Swasta

Revita Yanuarsari^{1✉}, Romdah Romansyah², Ella Dewi Latifah³, Didin Wahidin⁴, Hendi Suhendraya Muchtar⁵

Universitas Islam Nusantara, Indonesia^{1,4,5}

Universitas Galuh, Indonesia²

STAI Al-Falah, Indonesia³

E-mail : : revita@uninus.ac.id¹, romdah1976@gmail.com², ella@staialfalah.ac.id³, dwahidin61@gmail.com⁴, hendipnf@gmail.com⁵

Abstrak

Lembaga pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila didukung oleh pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan, karena salah satu aspek terpenting mempengaruhi mutu pendidikan adalah kepemimpinan demi menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi. Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kontribusi pemimpin perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan di era MBKM. Metode Penelitian ini melalui penelitian deskriptif dengan metode survey. Subjek penelitian ini Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, Dosen, dan Mahasiswa di tiga perguruan tinggi swasta di Jawa Barat. Hasil penelitian menyatakan pimpinan yang ada di perguruan tinggi swasta telah mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di unitnya masing-masing. Hal tersebut dibuktikan dengan gambaran persentase yang dihasilkan melalui survey. Pimpinan telah memiliki perilaku kepemimpinan dengan persentase paling tinggi pada indikator *human skill*. Selanjutnya pemimpin telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Pimpinan perguruan tinggi juga telah memiliki integritas sebagai seorang pemimpin yang ideal dan visioner bagi perguruan tinggi yang dikelolanya sehingga mendukung berbagai kegiatan dalam program MBKM di perguruan tinggi swasta.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Mutu Pendidikan, MBKM.

Abstract

Quality educational institutions can be realized if they are supported by leaders who have a leadership spirit because one of the most important aspects affecting the quality of education in leadership is to produce superior human resources. Freedom to learn is freedom of thought and freedom of innovation. Meanwhile, the independent campus is a continuation of the independent learning program for higher education. The transformation of education through the policy of independent learning is one of the steps to realizing Indonesia's superior human resources. The purpose of this study is to describe the contribution of higher education leaders in improving the quality of education in the MBKM era. Methods This research is done through descriptive research with a survey method. The subject of this research is the Head of the Study Program, Secretary of the Study Program, Lecturers, and Students at three private universities in West Java. The results of the study stated that the leaders in private universities have been able to carry out their duties as leaders in their respective units. This is evidenced by the percentage picture generated through the survey. Leaders have leadership behavior with the highest percentage on the human skill indicator. Furthermore, the leader already knows moral values. Higher education leaders also have integrity as ideal and visionary leaders for the universities they manage so that they support various activities in the MBKM program at private universities.

Keywords: Leadership, Quality of Education, MBKM.

Copyright (c) 2022 Revita Yanuarsari, Romdah Romansyah, Ella Dewi Latifah,
Didin Wahidin, Hendi Suhendraya Muchtar

✉ Corresponding author

Email : revita@uninus.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2757>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Mengutip tulisan (Siagian et al., 2022) Mutu atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna (Abdullah, 2018). Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik (Munirom, 2021). Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan berupaya dan mengusahakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun berjalan 2018 untuk di alokasikan bagi pendidikan sebesar Rp 444,1 T dari Rp 2.200 T total APBN, atau lebih dari 20 % APBN. Jumlah anggaran meningkat sebesar Rp 24,3 T dari tahun sebelumnya (Razak et al., 2016). Tulisan (Tohar, 2022) Sistem penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan pendidikan atau sekolah, penyelenggara program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan masyarakat untuk memperbaiki mutu pendidikan (Prayoga, 2020; Yuniati, 2019; Supatni, 2017). Penjaminan mutu pendidikan diperlukan: (1) mutu pendidikan bervariasi antarsekolah/ madrasah, antardaerah; (2) setiap siswa berhak memperoleh layanan pendidikan bermutu; (3) perbaikan mutu sekolah/madrasah berkelanjutan sebagai kebutuhan; dan (4) mutu pendidikan yang rendah akan menyebabkan daya saing SDM rendah (Suginam, 2019; Purnamaraya, 2019; Rusmiarsi, 2017). Lembaga pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila didukung oleh pemimpin yang paham tentang manajemen karena salah satu aspek terpenting mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (*sustainable*), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Pencapaian ini membutuhkan sebuah manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang kuat agar tujuan tersebut mampu memenuhi harapan dan keinginan masyarakat. Karena itu, visi manajemen mutu lembaga pendidikan harus mengambil peran aktif mewujudkan keinginan *stakeholders*. Agar keinginan tersebut tercapai, maka sangat dibutuhkan seorang pemimpin pendidikan yang kaya ide, dan berani mengambil keputusan-keputusan strategis (Ginting & Haryati, 2012).

Kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan akan banyak berperan dalam lajunya perkembangan lembaga pendidikan yang dikelola (Bustamante & Combs, 2011). Lembaga pendidikan yang kian maju dan modern sangat membutuhkan model kepemimpinan yang baik serta berkarakter (Wahid, 2018), sehingga mampu mengoptimalkan organisasi sesuai dengan asas-asas dari manajemen pendidikan yang berlaku (Syadzili, 2019). Kesuksesan suatu lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan output yang baik dalam produktifitasnya, namun juga prastasi dari semua element yang terlibat aktif di dalam keorgansiasian yang dikelola oleh seorang pemimpin (Nurmiyanti & Candra, 2019). Sosok pemimpin sangat berperan penting dalam sebuah organisasi (Moore, 2010). Sosok pemimpin merupakan sumber daya manusia yang dapat berperan penting dalam kehidupan untuk menegakkan keadilan serta kesejahteraan dan menghasilkan karya yang nyata. Mengutip tulisan (Vhalery et al., 2022) Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021). Merdeka Belajar - Kampus Merdeka mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Adapun Peraturan Mendikbud (Permendikbud) yang menjadi landasan penerapan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yaitu Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri

menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, dan Permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna lagi. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, namun bertujuan untuk pembangunan bangsa dan memberdayakan masyarakat di Negara Indonesia. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya (Sintiawati et al., 2020).

Fungsi perguruan tinggi adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Pada tingkat yang lebih tinggi yakni pendidikan di Universitas/Perguruan Tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam (Pemerintah Republik Indonesia, 2012) tentang Pendidikan Tinggi, dimana pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan sekaligus menerapkan nilai humaniora, kebudayaan serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Mengutip tulisan (Subijanto et al., 2021) Perguruan tinggi sebagai lembaga yang berkompeten untuk mempersiapkan SDM yang unggul, senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi secara terus-menerus. Selain untuk memenuhi ketentuan Permenristekdikti No. 50, tentang Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Berbagai macam kajian ilmiah menunjukkan bahwa skills mismatch, atau ketimpangan keterampilan dan mutu pembelajaran, di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menjadi permasalahan dasar yang terus menghambat produktifitas dan daya saing berbagai sektor ekonomi dan industri di Indonesia dimasa Pandemi Covid-19 (Halaby, 1994; Pastore & Zimmermann, 2019; Pellizzari & Fichen, 2017; Senkrua, 2021). Seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia mengalami goncangan secara signifikan di segala bidang, termasuk di bidang pembelajaran akibat penyebaran virus covid 19. Melalui Siaran Konferensi Pers Melalui Media Massa, Presiden Joko Widodo mengumumkan statut darurat Bencana nasional dari dampak COVID-19 yang melanda Negeri ini. Berbagai kajian serupa juga merekomendasikan upaya yang harus dijabaki kampus untuk memperkuat relevansi pengajaran, pelatihan, dan pendidikan di perguruan tinggi dalam merespon polemik yang terjadi, tidak hanya mengenai aspek ekonomi dan tuntutan dunia kerja, namun juga tantangan sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang nantinya sebagai upaya membangun generasi economic citizen terdampak pandemic Covid-19 (A et al., 2020; B, 2020; Ratten & Jones, 2021). Dalam hal ini, beberapa teori pengelolaan perguruan tinggi seperti the Triple Helix Model (Dzisah & Etzkowitz, n.d.) telah merumuskan model hubungan mutual antara perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan kompetensi manusia, dunia industri sebagai pengguna sumber daya manusia, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang mengatur peran kedua pihak lainnya (Rosmiati et al., 2021).

Dalam tulisan (Razak et al., 2016) pemerataan mutu dalam perguruan tinggi merupakan salah satu agenda bangsa Indonesia bila menginginkan kualitas mahasiswa tinggi, bukan hanya memberikan perluasan kesempatan saja (*equity*) dan meningkatkan mutu (*quality*) sebagai dua hal yang terpisah, melainkan pemerataan mutu (*equity of quality*). Masalah krusial pendidikan nasional saat ini adalah mempercepat terwujudnya pendidikan tinggi berkualitas, peningkatan mutu pelayanan pendidikan menjadi suatu hal yang pelaksanaannya tidak dapat ditunda-tunda. Hasil penelitian kepemimpinan kepala sekolah dalam pengajaran khususnya Amerika Serikat didapati bahwa kepemimpinan pengajaran banyak dikaitkan dengan keberhasilan sekolah (*School efectiviness*). Penelitian-penelitian ini dilakukan antara lain oleh Edmonds (1979), Brookover

et al., (1979), Sapore (1983), dan Rutter et al., (1979). Begitu juga Korze (1983) mengatakan bahwa sekolah yang berprestasi mempunyai kepala sekolah yang dapat memahami peranan yang dimainkan dalam program pengajaran di sekolahnya. Kajian-kajian oleh Levin dan Locked (1993), Mortimore (1998), Cheng (1996), Scheerns dan Bosker (1997) menunjukkan bahwa peranan pemimpin merupakan elemen yang penting dalam mewujudkan perubahan dan keberhasilan suatu sekolah. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan dengan jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil survey di lapangan, maka penelitian ini mengarah pada pembahasan bagaimana kontribusi kepemimpinan terhadap mutu Pendidikan perguruan tinggi di era MBKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kontribusi kepemimpinan terhadap mutu Pendidikan pada program MBKM di perguruan tinggi. Mengutip tulisan (Fahri et al., 2022), kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain, agar mereka berbuat sesuatu dalam mencapai suatu tujuan dan maksud. Maksudnya bahwa kepemimpinan setidaknya melibatkan unsur-unsur: orang yang dapat mempengaruhi, orang yang dapat dipengaruhi, dan adanya kegiatan atau serangkaian tindakan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi. (Utari & Hadi, 2020). Pentingnya pemimpin adalah akan memberikan arah dan tujuan yang jelas kepada semua anggota. Pemimpin akan membantu menentukan bagian masing-masing tugas dalam tercapainya suatu tujuan. Pemimpin dapat menjelaskan keterkaitan semua tugas dalam kelompok dan juga akan memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh anggota lembaga agar tertuju pada suatu tujuan dan sasaran lembaga tersebut. Mengutip tulisan (Rizkita & Supriyanto, 2020) kepemimpinan dapat diartikan sebagai usaha pemimpin supaya dapat mempengaruhi para anggotanya untuk menjalani perubahan ke arah yang lebih positif (Makawimbang, 2012). Selaras dengan pendapat Kartono (2010) pemimpin juga harus dapat mempengaruhi orang lain supaya bersedia untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh pimpinan, demi suatu tujuan lembaga ataupun organisasi.

Ciri-ciri kepemimpinan perguruan tinggi menurut Freeman dan Stewart dalam (Sihite & Saleh, 2019):

1. Memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan mampu menjelaskan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Selalu fokus pada kepentingan institusi perguruan tinggi daripada kepentingan individu.
3. Menemukan orang-orang berintegritas dan mengembangkan kepercayaan kepadanya.
4. Memelihara, menyatakan dan mengembangkan sisi-sisi positif organisasi perguruan tinggi kepada masyarakat dan *stakeholder*.
5. Mengembangkan mekanisme berbeda pendapat.
6. Melihat nilai-nilai positif atau pengalaman yang lain.
7. Memiliki kepemimpinan manajerial yang baik, sehingga mampu membawa unsur-unsur lembaga secara sistemik ke arah yang diinginkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya.
8. Mampu mewujudkan program yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu yang dipersyaratkan.

Mengutip tulisan (Fadhli, 2017) Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam tulisan (Fitrah, 2017) menurut Townsend dan Butterworth (1992) beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, antara lain: a) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; b) partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab guru dan

staff; c) keberlangsungan proses belajar-mengajar yang efektif; d) kurikulum yang relevan; e) memiliki visi dan misi yang terarah; f) iklim sekolah yang kondusif, dan g) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik Mutu pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis sebagai branding utama dari sebuah perguruan tinggi (PT) dalam memperoleh kepercayaan masyarakat, maka persoalan seharusnya bukan lagi melihat sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi itu sebagai sebuah kebijakan dari Otoritas Pusat (lapisan pertama dalam model sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi), akan tetapi semestinya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sejak dini dari tugas dan tanggung jawab moral dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Artinya, keharusan melaksanakan penjaminan mutu pendidikan tinggi, bukanlah sebagai respons atas kebijakan dari Otoritas Pusat yang memiliki kekuasaan kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan tinggi, akan tetapi timbul karena kesadaran sendiri dari pengelola sejak dini untuk menjadikan perguruan tinggi selalu eksis di tengah-tengah masyarakat (Muhammad, 2014).

Cascio (1995) dalam Hadari Nawawi (2000) mengungkapkan faktor yang dipengaruhi mutu dan kinerja adalah 1) Partisipasi SDM, 2) pengembangan karir, 3) komunikasi, kesehatan, dan keselamatan kerja, 4) penyelesaian konflik, 5) insentif yang baik, dan 6) kebanggaan. Suprihanto menyebutkan bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau prestasi kerja diantaranya : 1) kemampuan kerja, 2) kerajinan, 3) disiplin, 4) hubungan kerja, 5) prakarsa, 6) kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya. Menurut Goetsch and Davis, (2006) ada beberapa unsur umum dalam mutu, yaitu *Quality involves meeting or exceeding customer expectations. Quality applies to products, services, people, processes, and environments. Quality is an ever changing state (i.e., what is considered quality today may not be good enough to be considered quality tomorrow). With these common elements extracted, the following definition of quality can be set forth: Quality is a dynamic state associated with products, services, people, processes, and environments that meets or exceeds expectations* (Razak et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan metode survey. Penelitian survey merupakan suatu bentuk aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan banyak diantaranya berpengalaman dengan riset ini sebagai suatu bentuk yang tersendiri atau yang lainnya. Survey riset dikembangkan sebagai bentuk pendekatan positivist pada ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Groves, seorang ahli survey terkemuka, “survey menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik”. Survey merupakan bentuk dasar kuantitatif”. Penelitian survey menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Adiyanta, 2019).

Prosedur teknik dalam pelaksanaan Penelitian Survey, yaitu: a. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei. b. Menentukan konsep serta menggali kepustakaan. c. Pengambilan populasi dan sampel. d. Pembuatan kuisioner dan instrumen-instrumen. e. Perkerjaan lapangan, termasuk memilih pewawancara. f. Pengolahan data. g. Analisis dan pelaporan. Di dalam menjalankan Penelitian ini yang menggunakan Metode Survey menggunakan 3 Tipe Data yakni pengetahuan, sikap dan tindakan. Data mengenai Sikap dan tindakan diperoleh melalui sumber Dosen di tiga perguruan tinggi. Di dalam melakukan penelitian survey mengenai pengukuran kualitas mutu Pendidikan perguruan tinggi didalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

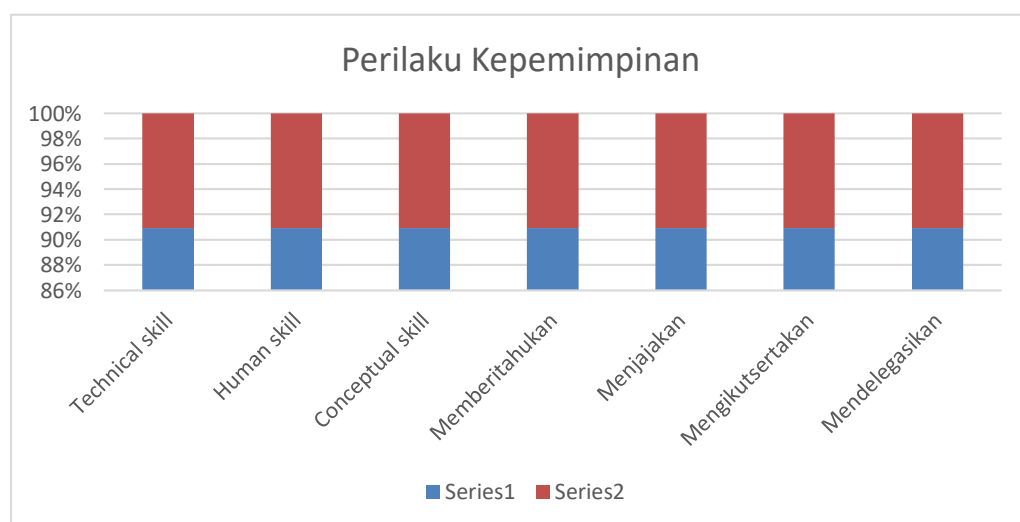
Tahapan dalam penelitian ini ialah dengan menentukan populasi target, yaitu dengan mendata pimpinan, dosen dan mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Provinsi Jawa Barat. Menentukan populasi sampling, yaitu pimpinan, dosen dan mahasiswa yang ada di PTS di Provinsi Jawa Barat yang terpilih menjadi sampel. Kemudian memilih secara random PTS, pimpinan, dosen dan mahasiswa

di PTS yang ada di Provinsi Jawa Barat yang akan diambil sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Barat. Maka populasi penelitian ini adalah Universitas Islam Nusantara, Universitas Galuh, STAI Al Falah Cicalengka. Langkah berikutnya adalah menentukan responden yang mewakili masing-masing PTS tersebut. Karena sampel penelitian berupa institusi PTS berjumlah 3 perguruan tinggi, maka responden yang diklasifikasikan adalah Ketua Prodi, Sekretaris Prodi, Dosen, dan Mahasiswa pada PTS tersebut. Kemudian ditetapkan untuk menjadi unit analisis penelitian ini adalah 1 orang Ketua Prodi, 1 orang Sekretaris Prodi, 5 orang dosen dan 3 orang mahasiswa dengan total total 10 orang.

Data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari referensi dari jurnal ilmiah yang didapatkan dari beberapa sumber seperti melalui laman *Google Scholar* serta melalui bantuan aplikasi pencarian jurnal. Jurnal yang dipilih adalah jurnal keluaran 10 tahun terakhir supaya informasi yang didapatkan relevan dengan situasi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian di lapangan, perilaku kepemimpinan terdiri dari indikator technical skill, human skill, conceptual skill, memberitahukan, menjajakan, mengikutsertakan, mendelegasikan. Berdasarkan hasil survey kepada responden yaitu pimpinan, dosen, dan mahasiswa ditemukan data sebanyak 70% mengatakan pimpinan telah memiliki technical skill, kemudian untuk kriteria human skill semua responden dengan presentase 100% menyatakan pimpinan telah memiliki kemampuan human skill dan conceptual skill. Selanjutnya 90% mengatakan pimpinan mampu memberitahukan dan menjajakan apa yang seharusnya disampaikan kepada civitas akademik. Kemudian pimpinan juga telah mampu mengikutsertakan dosen maupun mahasiswa dalam kegiatan MBKM di lingkungan internal perguruan tinggi maupun luar perguruan tinggi, hasil survey yang menyatakan demikian sebanyak 80%. Namun untuk hal mendelegasikan, sebanyak 70% pimpinan masih belum maksimal memberikan penugasan kepada dosen ataupun mahasiswa. Secara lebih jelas, kami hadirkan gambaran persentase perilaku kepemimpinan di lingkungan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan pada program MBKM sebagai berikut:



Gambar 1: Perilaku kepemimpinan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

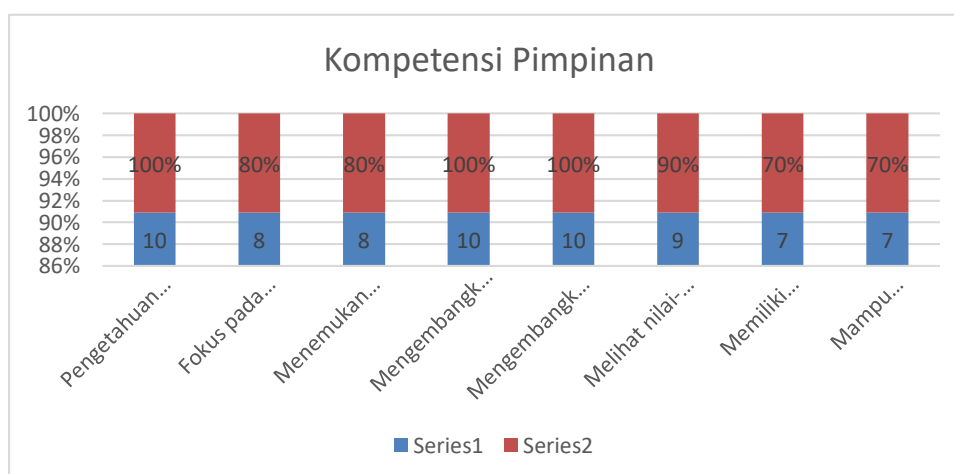
Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sun dan Leithwood (2015) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Lembaga Pendidikan termasuk perguruan tinggi, mempengaruhi capaian peserta didik yang pada umumnya tidak secara langsung, yakni melalui mediasi kompetensi dan perilaku para pendidik. Marks

dan Printy (2003) berpendapat bahwa integrasi antara kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan instruksional meningkatkan kemampuan pedagogi pendidik dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan tingkat capaian kompetensi dan perilaku peserta didik. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah kelompok orang menuju pencapaian tujuan (Robbins, 2001). Seluruh jajaran pimpinan turut terlibat dalam mempunyai tanggung jawab untuk bekerja secara profesional dan memberikan teladan kepada semua civitas akademika, antara lain termasuk para peserta didik tentang makna dan maksud visi dan misi perguruan tinggi. Berdasarkan neocharismatic theories, kepemimpinan dibedakan menjadi tiga yaitu: kepemimpinan kharismatik (*charismatic leadership*), kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), dan kepemimpinan visioner (*visionary leadership*). Pemimpin yang baik dituntut mempunyai sifat kepemimpinan yang karismatik, transformasional dan visioner, sehingga visi, misi dan tujuan perguruan tinggi dapat dicapai sebagaimana diharapkan oleh semua civitas akademika. Survey terhadap pemimpin perguruan tinggi menunjukkan bahwa para pemimpin pada lembaga tersebut mampu mengarahkan dan memberdayakan civitas akademika dengan sumber daya yang ada untuk menghasilkan mutu pendidikan khususnya di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Selain perilaku kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin khususnya pemimpin di perguruan tinggi, terdapat aspek lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu Pendidikan yaitu kompetensi pimpinan yang terdiri dari indikator: pengetahuan tentang nilai-nilai moral, focus terhadap kepentingan institusi PT, menemukan orang-orang berintegritas, mengembangkan sisi-sisi positif organisasi, mengembangkan mekanisme berbeda pendapat, melihat nilai-nilai positif, memiliki kepemimpinan manajerial baik, serta mampu mewujudkan program yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu yang disyaratkan.

Dari kedelapan kompetensi pimpinan, hasil survey dengan persentase 100% pimpinan telah memiliki kompetensi pengetahuan tentang nilai-nilai moral, memiliki kompetensi dalam mengembangkan sisi-sisi positif organisasi, serta mampu mengembangkan mekanisme perbedaan pendapat di lingkungan kampus. Selanjutnya dengan persentase 90% pimpinan telah mampu melihat nilai-nilai positif atau pengalaman yang lain dan 80% menyatakan pimpinan telah mampu menemukan orang-orang berintegritas serta telah focus pada kepentingan institusi perguruan tinggi dibanding kepentingan individu. Persentase terkecil kompetensi yang dimiliki oleh pimpinan sebanyak 70% menyatakan pimpinan memiliki kepemimpinan manajerial yang baik serta mampu mewujudkan program yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu yang dipersyaratkan, mutu yang dimaksud disini ialah mutu Pendidikan di perguruan tinggi dalam program MBKM.

Secara lebih jelas, kami hadirkan gambaran persentase kompetensi pimpinan di lingkungan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan pada program MBKM sebagai berikut:

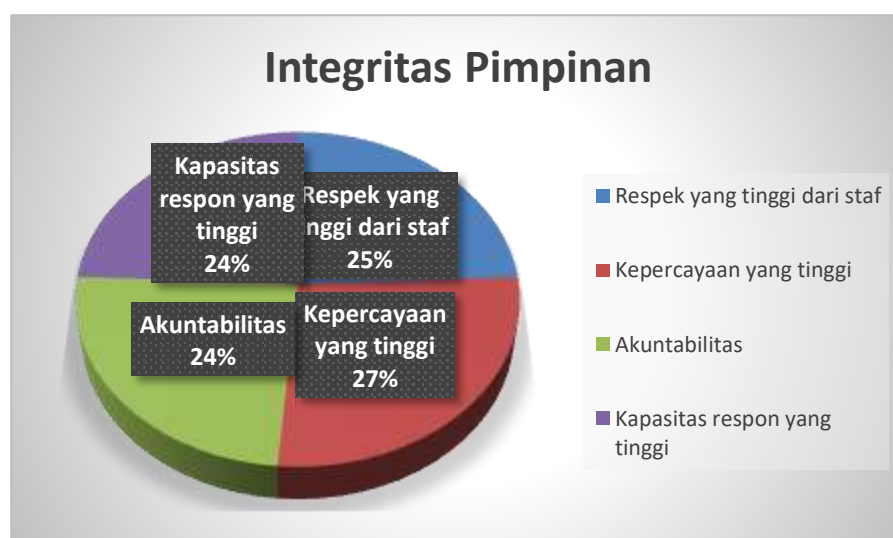


Gambar 2: Kompetensi Pimpinan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan

Hasil survey di atas disesuaikan dengan konsep yang dikembangkan tentang ciri-ciri kepemimpinan perguruan tinggi menurut Freeman dan Stewart dalam Iman Nugroho & Azis (2016):

1. Memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan mampu menjelaskan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Selalu fokus pada kepentingan institusi perguruan tinggi daripada kepentingan individu.
3. Menemukan orang-orang berintegritas dan mengembangkan kepercayaan kepadanya.
4. Memelihara, menyatakan dan mengembangkan sisi-sisi positif organisasi perguruan tinggi kepada masyarakat dan *stakeholder*.
5. Mengembangkan mekanisme berbeda pendapat.
6. Melihat nilai-nilai positif atau pengalaman yang lain.
7. Memiliki kepemimpinan manajerial yang baik, sehingga mampu membawa unsur-unsur lembaga secara sistemik ke arah yang diinginkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya.
8. Mampu mewujudkan program yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu yang dipersyaratkan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam aspek integritas pemimpin, indikator kepercayaan yang tinggi memiliki persentase tertinggi yaitu 100%. Kemudian untuk indikator yang memiliki persentase 90%, responden mengatakan bahwa pimpinan di perguruan tinggi memiliki respek yang tinggi dari staf, memiliki kapasitas respon yang tinggi serta memiliki akuntabilitas yang tinggi. Secara lebih jelas, kami hadirkan gambaran persentase kompetensi pimpinan di lingkungan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan pada program MBKM sebagai berikut:



Gambar 3: Integritas Pimpinan perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan

Integritas memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Integritas merupakan kualitas manusia yang diperlukan untuk sukses bisnis. Melalui integritas yang dimiliki seorang pemimpin akan memperbesar pengaruhnya, karena pengikut melihat adanya sesuatu yang bisa dipercayai dalam diri pemimpin. Pemimpin harus hidup dengan standar yang lebih tinggi daripada pengikutnya. Integritas menghasilkan reputasi yang kuat, bukan hanya citra. Citra adalah apa yang dipikirkan orang lain tentang diri seseorang. Integritas adalah apa diri seseorang yang sesungguhnya. Kadang-kadang kehidupan menjepit seseorang pada saat-saat mengalami tekanan seperti itu, apa yang ada di dalamnya akan ketahuan, dengan demikian akan menentukan bagaimana reputasi seseorang. Integritas membantu seorang pemimpin dipercaya

bukan hanya pintar. Seperti yang diungkapkan (Kurniadin, 2015) seorang pemimpin harus memiliki Integritas karena dengan Integritas kepercayaan dapat dibina. Integritas memiliki pengaruh nilai yang tinggi sekaligus bisa jadi merupakan ukuran kualitas manusia, karena integritas identik dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang (pemimpin) pada prinsip-prinsip moral dan hukum terutama ajaran agama dalam semua gerak kehidupan termasuk kehidupan akademik, para pimpinan harus selalu bertindak dengan objektif, jujur, amanah dapat dipercaya dan berdasarkan ketentuan yang berlaku, para pimpinan harus memiliki nama baik, dihormati serta disegani dengan wajar dan tulus di tengah masyarakat, para pimpinan harus selalu berusaha mengembangkan dan membela kebenaran tapi jauh dari fanatisme sempit, para pimpinan harus selalu menunjukkan keteladanan, menjadi garam dan penerang bagi para bawahan, lingkungan, dan masyarakat dimana ia tinggal.

KESIMPULAN

Menjadi perguruan tinggi swasta adalah menjadi tantangan dan tanggung jawab tersendiri bagi para pemimpin maupun civitas akademika yang membangun eksistensi perguruan tinggi dalam rangka memajukan dan meningkatkan mutu Pendidikan di perguruan tinggi. MBKM bertujuan meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia, kebijakan ini dibuat guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang masih dikatakan rendah. Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan agar warga negara Indonesia dapat mengikuti perkembangan globalisasi dan juga dapat bersaing dengan beberapa negara maju. Peningkatan mutu Pendidikan di perguruan tinggi diperlukan seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan kuat melalui tindakan pimpinan dalam mempengaruhi, mengarahkan anggota organisasi untuk mencapai perubahan. Peran kepemimpinan dalam suatu perguruan tinggi sangat menentukan kemajuan suatu perguruan tinggi. Kepemimpinan dalam suatu perguruan tinggi dapat berkontribusi meningkatkan daya saing perguruan tinggi tersebut, khususnya perguruan tinggi yang telah menerapkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa pemimpin di perguruan tinggi swasta telah memiliki perilaku kepemimpinan sesuai kriteria yang telah ditetapkan diantaranya *technical skill*, *human skill*, *conceptual skill*, memberitahukan, menjajakan, mengikutsertakan, mendelegasikan, dari beberapa indikator yang diukur, persentase paling tinggi ada pada indikator *human skill* dengan persentase 100%. Selain itu pemimpin telah memiliki kompetensi pemimpin sesuai kriteria yang telah ditetapkan diantaranya pengetahuan tentang nilai-nilai moral, fokus terhadap kepentingan institusi PT, menemukan orang-orang berintegritas, mengembangkan sisi-sisi positif organisasi, mengembangkan mekanisme berbeda pendapat, melihat nilai-nilai positif, memiliki kepemimpinan manajerial baik, serta mampu mewujudkan program yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu yang disyaratkan. Dari beberapa indikator yang dimaksud ditemukan data pimpinan telah mampu mengarahkan dan mengembangkan organisasi, serta pemimpin perguruan tinggi juga telah memiliki kompetensi yang mampu mengembangkan perguruan tinggi. Kemudian pemimpin di perguruan tinggi swasta telah memiliki integritas sebagai seorang pemimpin yang ideal dan visioner bagi perguruan tinggi yang dikelolanya. Adapun indikator integritas pemimpin diantaranya respek yang tinggi dari staf, kepercayaan yang tinggi, akuntabilitas, kapasitas respon yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum Dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law And Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/Alj.V2i4.697-709>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,

- 3831 *Potret Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan di Era MBKM Studi Deskriptif pada Perguruan Tinggi Swasta – Revita Yanuarsari, Romdah Romansyah, Ella Dewi Latifah, Didin Wahidin, Hendi Suhendraya Muchtar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2757>
- 1(2). <https://doi.org/10.55558/Alihda.V12i2.2>
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/Jpm.V3i1.90>
- Ginting, R., & Haryati, T. (2012). Kepemimpinan Dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(2), 1–17.
- Kurniadin, D. (2015). Studi Perilaku Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Upi*, 22(1), 84–101.
- Muhammad, S. (2014). Kepemimpinan Dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2(3), 56–67.
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/T!@File_Artikel_Abstrak/Isi_Artikel_123057656607.Pdf
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13–24.
<https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V3i2.646>
- Razak, Y., Darwyan, S., & Hsb Aziz Abd. (2016). Kepemimpinan, Kinerja Dosen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Tanzim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(2), Issn: 2548-3978.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.21831/Jamp.V8i2.32362>
- Rosmiati, Putra, I., & Nasori, A. (2021). *Pengukuran Mutu Pembelajaran Di Fkip Unja Dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen Yang Mengelaborasi Program Mbkm Kemendikbud*. 3(6), 5256–5264.
- Siagian, M. S., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Analisis Peningkatkan Mutu Melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya Etis Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2(1), 29–44.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/Jbme.V2i2.230>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2020). Partisipasi Civitas Akademik Dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm). *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Subijanto, Kadaryanto, B., Venus Ali, N. B., Sulistiono, A. A., Widiputera, F., & Dwi Martini, I. A. (2021). Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.24832/Jpkp.V14i2.512>
- Tohar, M. (2022). Analisis Peta Mutu Pendidikan Sma Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 228–240.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*. 8(1), 185–201.